

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era disrupsi informasi saat ini, media digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi, tetapi juga membentuk pola perilaku sosial yang semakin kompleks. Media sosial kini menjadi ruang utama masyarakat, terutama generasi muda, dalam menyampaikan pendapat, menanggapi isu, dan membangun identitas. Namun, di balik masifnya keterlibatan ini, muncul beragam tantangan seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, poliarisasi opini, hingga ketergantungan terhadap validasi digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku digital anak muda tidak selalu dibarengi dengan kesadaran etika dalam berinteraksi di ruang maya (Wardle & Derakhshan, 2017).

Menurut data dari We Are Social (Riyanto, 2024), total populasi Indonesia pada tahun 2024 mencapai 276,4 juta jiwa, dengan jumlah perangkat *mobile* yang terhubung mencapai 353,8 juta, yang setara dengan 128% dari total populasi. Pengguna internet di Indonesia tercatat sebanyak 212,9 juta, atau 77% dari populasi, sementara pengguna media sosial aktif mencapai 167 juta, yang merupakan 60,4% dari total penduduk. Rata-rata waktu yang dihabiskan Masyarakat per hari untuk menggunakan internet adalah 7 jam 38 menit, sedangkan untuk menonton televisi (termasuk siaran langsung dan *streaming*) adalah sekitar 2 jam 42 menit. Penggunaan media sosial melalui berbagai perangkat rata-rata memakan waktu 3 jam 11 menit setiap harinya. Selain itu, Masyarakat juga menghabiskan waktu sekitar 1 jam 31 menit untuk mendengarkan musik dan sekitar 1 jam 12 menit untuk bermain game. Data ini mencerminkan tren yang kuat dalam cara masyarakat Indonesia menggunakan platform digital, khususnya media sosial, sebagai bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menunjukkan semangat dan antusiasme masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital untuk berkomunikasi dan tetap terhubung. Kemudian pada perkembangan era teknologi media sosial membantu dalam berkomunikasi. Selain itu media sosial dapat membentuk sebuah identitas di lingkungan dunia media sosial. Namun hal tersebut dapat berdampak sebagai

cerminan masyarakat dan khususnya anak muda dalam memahami nilai – nilai kehidupan sosial. Pada hal tersebut, anak muda belum dapat untuk memahami dampak dari ekspresi yang dikeluarkan di media sosial. Sehingga muncul fenomena krisis kesadaran digital pada masyarakat dunia digital.

Krisis kesadaran digital adalah suatu kondisi dimana individu kehilangan reflektif dan berpikir kritis terhadap penggunaan media digital. Sehingga hal tersebut berdampak pada individu untuk berekspresi secara implusif dan agresif terhadap konsumsi media yang didapat. Menurut Prabowo *et al.* (2021) banyak pengguna media sosial terutama anak muda atau remaja, cenderung berekspresi secara bebas tanpa memikirkan dampak sosial yang mereka sebabkan di media sosial (Prabowo, Fajrie, & Setiawan, 2021). Hal tersebut juga sejalan dengan Ulfa *et al.*(2024), dampak dari ketidaktahuan dan ketidakpedulian masyarakat digital terhadap norma komunikasi menyebabkan dampak komunikasi verbal yang agresif pada komunikasi digital (Ulfa, Jayus, Sofiana, & Febriani, 2024). Pada penjelasan tersebut, bahwa fenomena krisis kesadaran digital menjadi sebuah cerminan bagi masyarakat media sosial khususnya anak muda tidak mengetahui dan peduli terhadap norma menggunakan media sosial sehingga menghiraukan dampak sosial yang disebabkan kebebasan berekspresi di media sosial. Krisis kesadaran digital menjadi sebuah refleksi terhadap minimnya budaya literasi digital pada masyarakat khususnya anak muda dalam menggunakan media sosial.

Pada fenomena tersebut generasi muda memiliki akses yang luas terhadap teknologi, namun literasi digital mereka sering kali berada pada tingkat yang mengkhawatirkan. Literasi digital bukan hanya kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menciptakan konten digital secara kritis dan etis. Tantangan yang muncul akibat rendahnya literasi digital antara lain adalah penyebaran hoaks, maraknya ujaran kebencian, serta pelanggaran privasi di ruang digital. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya kolektif untuk meningkatkan literasi digital, terutama di kalangan generasi muda yang merupakan pengguna utama teknologi digital (Sari et al., 2021).

Di tengah situasi tersebut, kampanye literasi digital muncul sebagai strategi edukatif untuk mengajak masyarakat lebih bijak menggunakan media digital. Salah satu bentuk kampanye yang menonjol adalah melalui musik video Berani Bersuara karya Laleilmanino dan JKT48, yang diproduksi bersama Kementerian Kominfo dan Siberkreasi. Musik video ini secara langsung membawa pesan penting tentang keberanian dalam bersuara, sekaligus membangun kesadaran mengenai etika digital. Namun yang menarik, Berani Bersuara tidak hanya menyampaikan pesan secara eksplisit, tetapi juga menyisipkan berbagai kritik simbolik terhadap perilaku digital generasi muda, mulai dari ketergantungan, tindakan impulsif di media sosial, hingga kecenderungan untuk diam saat menghadapi arus informasi.

Dalam konteks musik video Berani Bersuara, pendekatan *cracking the text* menjadi penting untuk membaca ulang apa yang tampak di layar bukan sebagai sesuatu yang netral, tetapi sebagai konstruksi visual yang menyimpan makna sosial dan ideologis. Adegan demi adegan dalam video ini memuat simbol-simbol yang jika dibaca lebih dalam, justru mengungkap wajah kompleks dari kehidupan digital generasi muda. Misalnya, adegan pria mengenakan topeng harimau dan menunjuk ke mulutnya menyampaikan kritik terhadap dominasi ujaran digital menggambarkan bagaimana kekuasaan dalam komunikasi bisa hadir melalui kata-kata yang menyerang atau membungkam. Di saat yang sama, lirik "*Bibir dan jemarimu jadi harimaumu*" memperluas makna pepatah "mulutmu adalah harimaumu" ke ranah digital, di mana ekspresi lisan dan tulisan sama-sama membawa konsekuensi.

Kemudian pada adegan pria yang diinfus oleh logo media sosial memperlihatkan kondisi pasif pengguna digital yang tidak lagi mengontrol apa yang ia konsumsi, melainkan "diisi" secara terus-menerus oleh arus informasi daring. Di sisi lain, perempuan yang duduk diam sambil memegang alat perekam, dengan lirik yang mengingatkan agar berpikir sebelum berbicara, menggambarkan momen reflektif bahwa kesadaran digital tidak hanya terlihat dari aktivitas bersuara, tetapi juga dari kemampuan menahan diri sebelum mengungkapkan sesuatu yang berdampak. Sementara perempuan yang mengetik di depan komputer, dibayangi oleh ikon-ikon media sosial, memperlihatkan bagaimana aktivitas sederhana seperti

mengetik pun menyimpan risiko, dan pesan tentang memilih kata yang bijak menjadi sangat relevan di tengah derasnya keterhubungan digital.

Selanjutnya adegan pria yang menelepon diiringi lirik nasihat juga membentuk pola komunikasi simbolik, ada pihak yang mengingatkan, dan ada pihak yang sedang berpikir, yang menyiratkan perlunya kesadaran bersama dalam menjaga ruang digital tetap sehat. Begitu pula dengan simbol keterkungkungan dalam visual ember di kepala yang kemudian berubah menjadi gestur membuka diri dan berdiri di bawah tulisan “Terangi Dunia” menggambarkan perjalanan dari ketidaktahuan menuju kesadaran, dari diam menjadi aktif, dari pasif menjadi reflektif. Simbol origami, koran, dan loker yang muncul dalam scene lain turut memperkuat narasi bahwa individu dalam ruang digital berada di antara keramaian informasi, dan membutuhkan literasi untuk memilah, emngolah, dan akhirnya menyuarakan sesuatu yang bermakna.

Melalui *cracking the text*, seluruh tanda visual ini tidak hanya dapat dilihat sebagai elemen estetika, tetapi sebagai bagian dari narasi sosial yang menyuarakan kritik terhadap tekanan sosial daring, ketimpangan suara, dan pentingnya literasi digital yang bertanggung jawab. Dengan membaca musik video ini sebagai teks visual, penonton diajak untuk memahami bahwa bersuara di era digital bukanlah tindakan netral, melainkan pilihan yang membawa tanggung jawab dan dampak baik bagi diri sendiri maupun bagi ruang sosial yang lebih luas. Kemudian untuk membongkar makna-makna yang tersimpan di balik simbol-simbol tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan makna dalam tiga lapis yakni denotatif, konotatif dan mitos. Melalui pembacaan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana musik video Berani Bersuara menyampaikan kritik terhadap perilaku digital generasi muda secara simbolik, dan bagaimana struktur visual dalam media populer turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas digital hari ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pesan krisis kesadaran digital yang ditujukan untuk generasi muda dimaknai melalui simbol-simbol visual dalam musik video Berani Bersuara, berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pesan dalam musik video *Berani Bersuara* dikonstruksi dan dimaknai pada krisis kesadaran digital anak muda melalui simbol-simbol visual, pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika, khususnya dalam penerapan teori Roland Barthes untuk memahami pesan visual dalam media populer seperti musik video. Dengan menganalisis simbol-simbol visual yang berkaitan dengan fenomena krisis kesadaran digital, penelitian ini memperluas cakupan pemaknaan dalam studi komunikasi visual, serta menambah wawasan dalam kajian yang membahas keterkaitan antara kehidupan digital, gambar-gambar visual, dan bagaimana makna sosial terbentuk dari situ.
2. Praktis: Memberikan rekomendasi bagi pemerintah dan pembuat konten dalam memanfaatkan Youtube sebagai media sosialisasi, informasi, dan pendidikan yang efektif.

